

BAB III

KISAH NABI MUSA DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

A. Kelahiran Musa

Pada waktu diperintah oleh Raja Al-Rayyan bin Walid, salah satu sahabat Yusuf, Mesir berada dalam kenikmatan yang berlimpah berkah, kebajikan dan keselamatan setelah para rajanya beriman pada agama yang dibawa Yusuf.

Setelah Al-Rayyan wafat, maka penggantinya yang memegang tampuk kekuasaan Mesir adalah Qabus bin Mush'ab yang telah melenceng dari ketaatan kepada Yusuf dan mengingkari agamanya, mendzalimi manusia dan menindas Bani Israil. Ketika Qabus meninggal dunia, yang menggantikannya adalah saudaranya, Walid bin Mush'ab, dan dia adalah raja (Fir'aun) Mesir pada zaman Musa.

Sebagai salah satu raja Mesir, Al-Walid bin Mush'ab tidak jauh beda dengan saudaranya, Qabus. Bahkan dia lebih parah dalam berbuat kerusakan dan penindasan terhadap rakyatnya, terutama Bani Israil, dan memaksa penduduk Bani Israil untuk berlaku kafir dan berlaku pagan, setelah dia memproklamirkan diri sebagai tuhan bagi mereka. Allah Ta'ala berfirman:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿١٤٠﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى ﴿١٤١﴾

Artinya: (Seraya) berkata: "Akulah Rabbmu yang paling tinggi, maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia". (Q.S An-Naaziat : 24-25)

Maksudnya, Allah menimpakan azab kepadanya sekaligus dijadikan sebagai ibrah dan pelajaran bagi orang-orang semisalnya dari mereka yang berbuat sewenang-wenang di dunia. Dan yang benar, bahwa pengertian yang dimaksud dengan firman-Nya : (نَكَاحِ الْآخِرَةِ وَالْأُولَى) “ *Dengan azab terakhir dan azab yang pertama.*” Yakni, di dunia dan akhirat.¹

Sehingga orang-orang yang beriman pun mau tidak mau harus menyembunyikan keimanannya karena takut pada kezaliman Fir'aun. Dan Fir'aun menikahi seorang wanita sholehah yang bernama Asiyah binti Muzahim bin 'Ubaid bin Al-Rayyan bin Walid, seorang raja Mesir di masa Yusuf. Asiyah adalah seorang wanita sholehah yang berpegang teguh pada Agama Yusuf. Dia juga sangat cakap, cantik, rupawan dan elok memikat hati. Ketika Fir'aun mengetahui kecantikannya, maka dia pun mengirim surat pada ayahnya, Muzahim dan berkata padanya :²

“Datangkanlah kepadaku putrimu Asiyah karena dia termasuk kaumku.”

Muzahim menjawab karena hendak melindungi putrinya :

¹ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir Ibnu Katsir* . Jakarta: Pustaka Imam Asyasyafi'i. jilid 10. h. 265

² Ali Sya'ban, Hilmi. 2018. *Musa 'alahi as-salam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. h. 15

“Sesungguhnya putriku masih kecil wahai sang raja. Dia tidak cocok bagi paduka.”

Fir’aun berkata kepadanya dengan mendustakan :

“Tidak, dia telah besar. Aku telah mengetahui tanggal kelahirannya. Hadirkanlah di hadapanku. Kalau memang dia tidak cocok bagiku, maka aku akan mengambilnya untuk selamanya. Tetapi kalau tidak, aku akan mengembalikannya padamu.”

Maka saat itu pula Muzahim memohon kepada Fir’aun :

“Wahai rajaku, janganlah engkau mencemarkan putriku, hormatilah dia dan berikanlah untuknya sebuah mahar.”

Dengan ini sebenarnya Muzahim menghendaki agar Asiyah menjadi istri Fir’aun dan bukan budak baginya. Fir’aun pun mengabulkan permintaan Muzahim dan mengistimewakan baginya sebuah mahar yang besar.

Ketika Muzahim memberitahukan kepada putrinya Asiyah perihal apa yang terjadi antara dia dengan Fir’aun, putrinya berkata:³

“Wahai ayahku, sesungguhnya aku adalah wanita mukminah, sementara dia adalah laki-laki kafir, maka bagaimana itu bias diperkenankan?”

Ayahnya menjawab :⁴

“Wahai anakku, kalau engkau menolaknya, maka itu merupakan kebinasaan bagimu dan seluruh keluargamu.”

Akhirnya, Asiyah diboyong ke hadapan Fir’aun dan dijadikan istrinya, namun darinya tidak lahir seorang anak pun. Pada waktu itu (di masa Yusuf), Bani Israil hidup di Mesir dengan kehidupan yang

³ Ali Sya’ban, Hilmi. 2018. *Musa ‘alahi as-salam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. h. 16

⁴ Ali Sya’ban, Hilmi. 2018. *Musa ‘alahi as-salam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. h. 16

dimanjakan dan bermewah-mewahan, dan hal itu cukup mempengaruhi perilaku mereka. Mereka menganggap diri mereka berasal dari tanah liat yang tidak sama dengan tanah liat yang lain. Mereka bersikap congkak dan pongah di hadapan para penduduk Mesir dan bermukim di sebuah tempat yang tenang dan hanya diperuntukkan bagi mereka saja yang sangat jauh dari para penduduk Mesir lainnya. Para pakar sejarah mensinyalir bahwa daerah yang dijadikan tempat tinggal eksklusif Bani Israil itu berada di propinsi Jasan di utara daerah Bilbis.

Setelah meninggalnya Yusuf, seiring dengan berjalannya waktu, para penduduk Mesir mulai mencermati perilaku Bani Israil yang congkak itu, terutama kalangan Yahudi yang tidak pernah bergotong royong dengan kaum lainnya, baik dalam pekerjaan, membangun sesuatu, membajak, menanam maupun memberikan pelayanan.

Persediaan makanan yang dibagikan Cuma-Cuma kepada Bani Israil merupakan upaya untuk mengikuti perkatek Yusuf kepada para raja Bani Israil dan rakyatnya. Namun kemudian para penduduk Mesir bereaksi dengan menentang Bani Israil. Mereka pun melecehkannya dengan membebaninya berbagai pekerjaan berat dan terus menerus sebagai mana halnya Fir'aun telah mewajibkan kepada mereka sebuah kerja paksa yang dikehendakinya.

Selain itu, Fir'aun juga berlaku zhalim kepada kaum Bani Israil dengan membunuh kaum laki-laki, menawan wanita serta menyembelih anak-anaknya. Allah Ta'la berfirman :

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ
أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

“*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas golongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-qashash :4).*”

Yakni takabur, sombong, zhalim. *“Dan menjadikan penduduknya berpecah-belah.”* Yakni berkelompok-kelompok. Fir'aun mengatur setiap kelompok sesuai kehendaknya dalam urusan negara.⁵ Firman Allah Ta'ala *يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ* “*Dengan menindas segolongan dari mereka.*” Maksudnya Bani Israil. Padahal mereka adalah manusia terpilih pada zamannya. Hal ini disebabkan raja zhalim dan otoriter itu telah sewenang-wenang mempekerjakan mereka dalam kondisi yang paling hina. Mereka diperbudak siang dan malam untuk kepentingan pribadi dan kesejahteraan rakyatnya.⁶

Disamping itu, dia membunuh anak laki-laki mereka serta membiarkan hidup anak perempuan mereka sebagai penghinaan dan penindasan terhadap mereka serta karena takut akan lahirnya seorang

⁵ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir Ibnu Katsir* . Jakarta: Pustaka Imam Asyasyafi'i. jilid 7. h. 76

⁶ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir Ibnu Katsir* . Jakarta: Pustaka Imam Asyasyafi'i. jilid 7. h. 77

anak yang begitu ditakuti olehnya dan para pejabat kerajaannya, yang di tangan akan itulah kehancuran dan keruntuhan kerajaannya tiba. Bangsa Qibthi menerima kabar ini dari Bani Israil berkenaan dengan apa yang mereka pelajari dari prediksi Ibrahim al-Khalil alaihis salam. Hal itu terjadi tatkala beliau datang ke kerajaan Mesir, lalu terjadilah dialog antara dirinya dengan raja otoriter yang hendak menjadikan Sarah, istri beliau, sebagai selir. Lalu Allah melindunginya dari bahaya sang raja serta menghindarkannya dengan ketetapan dan kekuasaannya. Maka Ibrahi alaihis salam memberi kabar gembira kepada putranya ihwal seorang anak laki-laki yang lahir dari sulbi dan keturunannya yang dia menjadi sebab hancurnya kerajaan Mesir. Lantas bangsa Qibthi menceritakan hal itu kepada Fir'aun, hingga Fir'aun sungguh berhati-hati terhadap prediksi ini dan memerintahkan agar membunuh setiap anak laki-laki Bani Israil. Akan tetapi kewaspadaannya tidak bermanfaat di hadapan takdir, karena ketentuan Allah jika telah datang, ia tidak bias ditunda.

Dalam suasana penuh penyiksaan terhadap Bani Israil itu, dan kondisi penuh terror terhadap mereka yang semuanya itu didorong dan dilaksanakan Fir'aun melawan Bani Israil, Musa dilahirkan. Kelahiran Musa tepat pada waktu Fir'aun mengumumkan dibunuhnya semua anak laki-laki Bani Israil karena pengaruh mimpi yang dialaminya pada waktu tidur.

Para ulama dalam pakar sejarah meriwayatkan bahwa Fir'aun pada suatu yang sangat mengejutkannya dan mendatangkan ketakutan pada dirinya. Mimpi tersebut sebagaimana diriwayatkan al-Nuwairi swbagai berikut :⁷

Diantara mimpi tersebut adalah Fir'aun melihat seorang pemuda yang datang kepadanya sembari dipukul memegang tongkat yang kemudian dipukulkan di atas kepala Fir'aun. Pemuda itu berkata :

“Celakalah engkau Fir'aun. Alangkah sedikit rasa malumu terhadap pencipta langit. Setiap kali engkau melihat tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat), maka engkau bertambah kufur.”

Dalam mimpinya itu Fir'aun juga melihat istrinya Asiyah mempunyai dua buah sayap. Dengan sayap itu Asiyah terbang antara langit dan bumi sampai akhirnya dia bias masuk langit. Ketika menengok bumi dia melihat bumi terbelah dan menelan dirinya dalam perutnya. Fir'aun sungguh kaget atas mimpi itu dan menceritakannya kepada para ahli penafsir mimpi. Mereka berkata :⁸

“Mimpi itu menunjukkan adanya bayi yang akan dilahirkan. Dia akan merebut kekuasaan paduka dan menganggap dirinya sebagai utusan Tuhan langit dan bumi. Kebinasaan dan kematian paduka berada di tangannya.”

Padahal sebelumnya ketika Fir'aun menceritakan kepada para ahli tafsir mimpi tentang mimpinya, selalu saja mereka berkata *“Itu hanyalah bunga tidur semata.”* Dan mereka menyembunyikan apa yang diindikasikan oleh mimpin itu.

⁷ Ali Sya'ban, Hilmi. 2018. *Musa 'alahi as-salam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. h. 19

⁸ Ali Sya'ban, Hilmi. 2018. *Musa 'alahi as-salam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. h. 19

Adapun Abdullah bin Mas'ud dan al-Saddi telah menyebutkan sebuah mimpi yang berbeda dengan alur cerita versi al-Nuwairi:⁹ sesungguhnya Fir'aun telah melihat dalam mimpinya kobaran api yang muncul dari arah Baitul Maqdis sehingga melahap semua rumah penduduk Mesir dan menghabiskannya. Api itu juga melahap bangsa Qibthi tetapi tidak menyentuh Bani Israil. Maka Fir'aun memanggil para dukun ahli sihir, pakar tafsir mimpi dan ahli nujum. Dia bertanya kepada mereka perihal arti mimpinya. Mereka berkata :¹⁰

“Di kalangan Bani Israil akan dilahirkan seorang anak yang akan merebut kekuasaan paduka, mengalahkan paduka, mengusir paduka dan kaum paduka dari tanah kelahiran paduka dan akhirnya mengganti agama paduka. Dan masa dilahirkannya anak itu telah membayangi paduka.”

Di samping itu, ada pula riwayat yang dituturkan dari Ibnu Abbas yang mengisyaratkan bahwa sesungguhnya Fir'aun sama sekali tidak bermimpi. Dan ketetapan untuk membunuh anak-anak Bani Israil itu disebabkan dua hal:¹¹

1. Para penduduk Mesir berkeyakinan ihwal kelahiran seorang anak dari kalangan Bani Israil. Di tangannyalah akan binasa raja mereka dan digantilah agama mereka. Peristiwa itu terjadi setelah raja (Fir'aun) sebelumnya menjadikan gundik istri Ibrahim dan kemudian mengembalikannya kepada Ibrahim. Darinyalah Fir'aun mengetahui perihal anak yang bakal lahir itu.

⁹ Ali Sya'ban, Hilmi. 2018. *Musa 'alahi as-salam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. h. 20

¹⁰ Ali Sya'ban, Hilmi. 2018. *Musa 'alahi as-salam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. h. 20

¹¹ Ali Sya'ban, Hilmi. 2018. *Musa 'alahi as-salam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. h. 21

2. Sesungguhnya Bani Israil itu semakin bertambah banyak dan menjadi duri dalam daging bagi Fir'aun dan kaumnya. Maka kemudian Fir'aun bermusyawarah dengan para menterinya dan mengambil ketetapan tersebut.

Said bin Jubai telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata :
Fir'aun dan rekan musyawarahnya ingat apa yang dijanjikan Allah pada Ibrahim, bahwa dia akan menjadikan di antara generasi keturunannya sejumlah dan raja. Maka sebagian dari mereka berkata :

“Sesungguhnya Bani Israil itu sedang menantikan apa yang mereka ragukan itu.”

Mereka mengira bahwa itu adalah Yusuf bin Ya'qub. Akan tetapi ketika Yusuf mangkat, mereka berkata :

“Bukan seperti ini yang dijanjikan Allah kepada Ibrahim.”

Fir'aun berkata:

“Bagaimana pendapat kamu sekalian?”

Mereka bermusyawarah dan mengambil keputusan mufakat untuk mengutus sejumlah algojo yang membawa sebilah parang besar dan mengawasi kaum Bani Israil. Mereka akan menyembelih setiap bayi yang dilahirkan.

Ketika melihat laki-laki dewasa dari kalangan Bani Israil telah menemui ajalnya dan anak-anak kecil telah disembelih, Fir'aun berkata : ¹²

¹² Ali Sya'ban, Hilmi. 2018. *Musa 'alahi as-salam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. h. 23

“Hampir saja kamu sekalian memusnahkan Bani Israil yang dengan itu kalian akan menangani langsung kerja-kerja keras dan pelayanan yang sebelumnya banyak dilakukan Bani Israil. Karena itu, bunuhlah dalam satu tahun setiap bayi yang lahir sehingga akhirnya semakin sedikitlah anak-anak mereka. Dan untuk tahun berikutnya biarkanlah mereka dan jangan membunuh seorang pun. Sehingga anak kecil dapat menggantikan orang besar yang mati. Sesungguhnya mereka tidaklah bertambah banyak hanya karena sebagian orang yang kalian biarkan hidup di mana kalian takut mereka bertambah banyak melebihiimu. Demikian juga mereka tidak akan menjadi sedikit disebabkan orang-orang yang kalian bunuh.”

Mereka akhirnya sepakat dengan ketentuan tersebut. Dan ibu Musa melahirkan Musa pada tahun yang di dalamnya tidak ada anak kecil yang disembelih sehingga dia pun melahirkan secara terang-terangan.¹³

Tetapi kemudian Fir'aun mengumpulkan para pejabat dan tentaranya guna mengeluarkan perintah untuk membunuh setiap anak kecil yang dilahirkan di kalangan Bani Israil. Para wanita Bani Israil hamil dan kemudian melahirkan diawasi dengan sangat ketat. Kalau salah seorang melahirkan anak wanita, maka anak itu akan ditelantarkan begitu saja. Tetapi kalau yang dilahirkan itu laki-laki, maka sang jabang bayi akan disembelih di depan mata ibunya.

Fir'aun pun juga memberikan tugas kepada para bidan wanita:

“Bunuhlah setiap bayi dari kalangan Bani Israil jangan sampai ada yang tersisa satu pun.”

Para bidan itu menjalankan perintah tersebut dengan penuh ketaatan dan ketundukan. Tetapi karena memang perintah Allah itu

¹³ *Tarikh al-Thabari, jilid. 1, h.393.*

jauh lebih kuat dari perintah selain dia, maka setiap ikhtiar dan pemantauan yang dilakukan Fir'aun untuk mencegah lahirnya seorang anak kecil dari kalangan Bani Israil itu menuai kegagalan.

Maka ketika Ibu Musa hamil, tidak tampak tanda-tanda kehamilan seperti wanita lain. Akan tetapi, ketika dia melahirkan anak laki-laki, tampak khawatir jiwanya dan merasakan takut teramat sangat disertai perasaan cinta yang amat mendalam kepada anaknya itu. Bahwasanya tidak seorang pun yang melihat Musa melainkan dia pasti mencintainya. Orang-orang yang bahagia adalah orang yang dicintai secara alami dan juga secara syar'i. Allah azzawajalla berfirman : وَأُوحِيَآ إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنِ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٩﴾

Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَأُوحِيَآ إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنِ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي
وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٩﴾

“Artinya : Dan kami ihamkan kepada ibu Musa : Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia kesungai Nil. Dan janganlah kamu khawatir dan jangan pula bersedih hati, karena sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.”

Hal itu disebabkan bahwa rumahnya berada di pinggir sungai Nil. Lalu dia membuat sebuah kotak dan di dalamnya diletakkan buaian.

Dia mulai menyusui putranya dan jika ada seseorang yang ditakutinya masuk, maka dia pergi dan meletakkan putranya itu di kotak tersebut. Dibiarkannya dia mengambang di sungai dan diikat dengan tambang. Suatu hari, seseorang yang ditakutinya masuk menemuinya, maka dia pergi dan meletakkan putranya itu di kotak tersebut, membiarkannya di atas sungai. Tetapi dia lalai mengikatnya kali ini, hingga kotak itu terbawa arus air sungai hingga melintas di istana Fir'aun. Lantas para dayang menemukannya, lalu membawa dan meyerahkannya kepada permaisuri Fir'aun. Mereka tidak tau isi kotak tersebut dan khawatir mendapat fitnah apabila dibuka tanpa sepengetahuan si permaisuri. Ketika permaisuri itu membukanya, terlihat di dalam kotak tersebut terdapat bayi laki-laki yang amat halus, tampan, manis, dan bercahaya. Lalu Allah menumbuhkan rasa cinta ke dalam hati sanubari permaisuri pada saat memandang bayi ini. Hal itu merupakan sebab kebahagiaan baginya dan kehendaknya untuk memuliakannya dan mencelakakan suaminya Fir'aun.¹⁴

Karena itu dia Allah Ta'ala berfirman : *فالتقطه آل فرعون ليكون لهم* *عدوا و حزناً* “Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.” Muhammad bin Ishaq serta ulama yang lain berkata¹⁵ bahwa *lam* pada ayat ini ialah *lam* yang menunjukkan akibat, bukan *lam* penunjuk alas -

¹⁴ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir Ibnu Katsir* . Jakarta: Pustaka Imam Asyasyafi'i. jilid 7. h. 81

¹⁵ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir Ibnu Katsir* . Jakarta: Pustaka Imam Asyasyafi'i. jilid 7. h. 77

an. Sebab mereka tidak menghendaki penemuan bayi tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa zhahir lafazhnya membenarkan apa yang mereka katakan. Akan tetapi, apabila dilihat dari makna rangkaian kata itu, *lam* di sini tetap menjadi *ta' lil* (alasan). Mengingat maknanya adalah, bahwa Allah menggiring mereka untuk menemukan Musa agar dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman :

“Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.”

B. Nabi Musa ke Kota Madyan dan Bertemu Syu'aib

Perjalanan Musa ke kota Madyan merupakan perjalanan paling berat yang pernah dilakukan manusia. Dia keluar dari Mesir dengan tegesa-gesa tanpa adanya persiapan untuk perjalanan yang sulit dan melelahkan, padahal perjalan antara Mesir dan kota Madyan itu menghabiskan waktu sekitar delapan hari.¹⁶

Perjalan ini dirasa semakin berat bagi Musa. Dan di antara hal yang mempersulit perjalan Musa adalah :¹⁷

1. Dia keluar dari Mesir untuk meloloskan diri tanpa adanya persediaan unta tunggangan yang membantunya mengarungi perjalanan panjang. Tidak ada bekal makanan yang menemaninya, tidak ada air, tidak ada pula harta. Dia terpaksa makan dari dedaunan pohon dan mencari-cari sumber air untuk minum.

¹⁶ Ali Sya'ban, Hilmi. 2018. *Musa 'alahi as-salam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. h. 51

¹⁷ Ali Sya'ban, Hilmi. 2018. *Musa 'alahi as-salam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. h. 51

2. Musa berjalan dengan cepat tidak sebagaimana lazimnya. Dia bersembunyi di siang hari dan berjalan di malam hari dengan berpedoman ada bintang-bintang di langit. Karena takut berjumpa dengan bala tentara Fir'aun, dia pun berjalan di muka bumi dengan mengkonsumsi dedaunan dan dicekam rasa khawatir. Tidak ada ketenangan di hatinya dan kedamaian jiwa hilang dari sanubarinya, terutama ketika di depan matanya terbayang pemandangan pemuda Mesir yang telah dibunuhnya, terbujur di atas tanah jadi mayat dan tidak bergerak sama sekali.

Yang semakin memperhebat penderitaan Musa dan menyakitinya adalah dia tidak biasa tertipa kesukaran. Dia dididik di istana raja dan terbiasa dengan adat anak-anak raja serta hidup sebagaimana kehidupan mereka yang mewah, nyaman dan bergelimang kenikmatan. Tetapi sekarang dia harus berjalan di atas pasir panas. Padahal sepasang sandalnya sudah rusak dan kedua kakinya sudah luka bernana tanpa adanya kesempatan untuk beristirahat agar tidak ditangkap oleh tentara Fir'aun.

3. Musa berjalan tak tentu arah dan menuju masa depan yang tidak diketahuinya. dia bertolak menuju negeri-negeri yang tidak dikenal warganya dan tanpa sanak saudara di dalamnya.

Akhirnya , kedua telapak kakinya tidak akan pernah menginjak bumi Madyan kecuali pada waktu itu memang dia terjatuh ke tanah dengan lelah dan capek untuk beristirahat di bawah batang sebuah pohon

sambil menyaksikan orang-orang yang berbondong-bondong menuju ke sumber air.

Allah Ta'ala menyebutkan dalam surat Al-Qahshas (و لما ورد ماء) (مدین) “*Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan.*” pada saat nabi Musa telah sampai di kota Madyan dan mendatangi sebuah tempat di mana pada tempat itu terdapat sebuah sumber air atau sumur yang banyak datangi oleh para penggembala binatang ternak yakni kambing.¹⁸ (وجد عليه أمةً من الناس يسقون) “*Dia menjumpai di sana sekumpulan orang sedang memberi minum binatangnya.*” Yaitu, sekelompok orang yang sedang memberi minum binatangnya.

(ووجد من دونهم امرأتين تذودان) “*Dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua wanita yang sedang menghambat.*” adalah, menghalangi gembalaan keduanya, supaya tidak bercampur bersama kawanan ternak penggembala lainnya, supaya keduanya terhindar dari gangguan dan godaan.

Nabi Musa menyaksikan kedua gadis itu, dia pun merasa iba dan kasihan kepadanya. Musa tidak sampai hati menyaksikan kejadian itu. Dia melihat dua gadis itu lemah sekali untuk mengeluarkan air karena mereka tidak mampu menggeser dan memindahkan batu besar itu.

Musa berkata : *Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?*”
Maknanya,¹⁹ mengapa kalian berdua tidak bergabung dengan mereka?

¹⁸ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir Ibnu Katsir* . Jakarta: Pustaka Imam Asyasyafi'i. jilid 7. h. 93

¹⁹ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir Ibnu Katsir* . Jakarta: Pustaka Imam Asyasyafi'i. jilid 7. h. 93

(قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يَصْدُرَ الرَّعَاءُ) “ *Kedua wanita itu menjawab : Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami) sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan ternaknya.*” Maknanya , kami berdua tidak bisa memperoleh air untuk minuman kambing kecuali orang-orang itu telah selesai. “*Sedangkan bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usia.*” Adalah, kondisi inilah yang menyebabkan kami berdua terhadap apa yang engkau saksikan saat ini. Allah subhanahu wa Ta’ala berfirman: (فسقى لهما) “*Maka Musa memberi minum ternak itu untuk keduanya.*”

Setelah Musa telah selesai membantu kedua wanita itu, dia kemudian kembali ketempat yang teduh, lalu Musa memanjatkan doa kepada Tuhannya, “*Wahai Rabbku, Sesungguhnya aku sangat membutuhkan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.*” Sahabat Ibnu Abbas menuturkan : Karena nabi Musa berjalan kaki dari Mesir menuju ke kota Madyan dan tidak membawa bekal makanan, kecuali sayuran dan daun-daun pohon. Bahkan nabi Musa melakukan perjalanan jauh tanpa menggunakan alas kaki karena ketika sampai ke kota Madyan, kedua sandalnya rusak.²⁰ Dia duduk ditempat yang teduh, beliau adalah makhluk pilihan Allah. perutnya melekat ke punggungnya karena rasa lapar yang ditahannya. Dan hijaunya sayuran nampak tidak berarti atau berguna bagi perutnya melainkan yang beliau butuhkan makanan (kurma)

²⁰ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir....* jilid 7. h. 94

Setelah menuntaskan pemberian minum pada domba-dombanya, kedua wanita itu pulang kepada ayahnya yang sedang menanti kedua putrinya, manakalah kedua putrinya kembali lebih awal serta bersamanya domba-dombanya ke kediaman mereka, maka dia bertanya kepada mereka :

“Apa yang telah membuat kalian pulang se pagi ini?apakah kalian telah memberi minum domba-domba?”

Lalu keduanya menceritakan apa yang dilakukan Musa kepada ayahnya. Selain itu diceritakan pula tentang kegagahan perkasaan dan prilaku terpuji Musa itu yang menolong mereka memberikan minum domba-domba. Sang ayah berkata kepada putrinya :

“Datanglah kepadanya. Kalau dia masih ada di tempat itu, undanglah dia agar mau menginap di sini agar kita mengetahui urusannya.”

Maka salah seorang dari kedua gadis itu kembali ketempat itu dengan tergesa-gesa. Ketika melihat Musa sedang meyandarkan punggungnya ke pohon.²¹dia memelankan langkah cepatnya dan berjalan ke arah Musa dengan malu-malu. Dia berkata pada Musa :

(*قالت إن أبي يدعوك ليجزيك أجر ما سقيت لنا*)
“dia berkata kepad Musa : “Sesungguhnya ayahku memanggilmu, agar dia memberimu balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami.”

Demikian ini adalah merupakan salah satu sikap yang baik lagi beradab dalam menuturkan kata-kata, dimana dia tidak serta merta

²¹ As-suddi berkata: Pohon itu adalah dari jenis pohon *samar*.”

langsung memintanya secara mutlak, supaya tidak membuat Musa curiga terhadapnya. Gadis tersebut berkata kepada Musa: “Sesungguhnya ayahku memanggilmu untuk memberikan balasan bagi kebaikanmu memberi minum ternak kami.” Maksudnya adalah “supaya dia dapat memberikan berupa balasan dan memberi kamu upah atas bantuanmu memberi minum ternak kami.

Maka tatkala nabi Musa mendatangi di rumahnya dan menceritakan kepadanya cerita tentang dirinya, Yakni Musa bercerita kepadanya tentang masalah yang dialaminya yang menjadi sebab dia meninggalkan negeri Mesir. *“Ayahnya berkata : janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu.”* Dan beliau menyampaikan kepada Musa tentramkan dirimu, dan luruskanlah pandanganmu, sesungguhnya kamu telah pergi meninggalkan dari kerajaan mereka. Fir’aun tidak berkuasa di sini.

Terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama tentang siapa ayah wanita ini yang jadi sandaran Musa dan mengawinkan salah satu putrinya dengan Musa setelah itu. Diantaranya mereka ada yang berpendapat bahwa orang tua gadis itu adalah Syu’aib. Sebagian lagi menyatakan bahwa itu adalah seorang laki-laki shalih dan bukan Nabi Syu’aib.

Para ahli Kitab mengatakan bahwa dia adalah laki-laki bernama Yatsrun dan merupakan dukun Madyan, juga termasuk sepuh dan

orang alim di sana. Ada yang mengatakan bahwa namanya ialah Yasrun dan dia adalah putra Syu'aib pemilik kota Madyan.

Tetapi pendapat yang paling shahih ialah bahwa dia adalah Syu'aib dengan berlandaskan pada hadist Rasulullah :

“Manusia yang Firastnya paling benar adalah dua wanita yang mempunyai firasat tentang Nabi Musa dan ternyata keduanya benar. Yang lainnya adalah istri Fir'aun ketika berkata: “Musa merupakan permata hati bagiku dan bagimu maka janganlah kamu membunuhnya.” Sedangkan yang lainnya lagi putri Syu'aib ketika dia berkata :

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

“Wahai bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja kepada kita karena sesungguhnya arang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja pada kita ialah orang kuat lagi dapat dipercaya.” (QS.Al-Qashas:26).”

Ibnu Mas'ud berkata: “ Orang yang paling tepat dalam firastanya ada tiga, yaitu :²² *Pertama*, bapak angkat Yusuf ketika berkata pada istrinya : Muliakanlah dia.” *Kedua*, pendamping Musa ketika berkata : “Wahai bapakku ambillah dia sebagai orang yang bekerja kepada kita karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja kepada kita ialah orang kuat lagi dapat dipercaya”

Ketiga, Sahabat nabi (Abu Bakar) *radiyallahu anhu* kala dia memandatkan Umar bin Khattab *radiyallahu anhu* “sebagai *khalifah*.”

²² Ali Sya'ban, Hilmi. 2018. *Musa 'alahi as-salam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. h. 57

Setelah makanan dihidangkan kepada Musa dan dia makan sampai kenyang, salah seorang putrinya berkata kepada ayahnya :

“Wahai ayahku, ambillah dia sebagai pekerja pada kita guna membantu kita menggembala hewan ternak karena dia adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

Syu'aib menerima pendapat putrinya dan berkata kepada Musa :

“Bekerjalah padaku selama delapan tahun dan aku nikahkan engkau dengan salah seorang putriku. Dan kalau engkau ingin lebih mulia, maka sempurnakanlah jadi sepuluh tahun.”

Kewajiban kamu hanyalah menggembala binatang ternakku (kambing) selama delapan tahun lamanya. Lalu, kalau engkau berkenan menyumbangkan dengan melebihkannya selama dua tahun lamanya, itu sungguh berasal dari dirimu sendiri. Kalau tidak, cukup delapan tahu saja.

Musa sepakat dengan tawaran Syu'aib dan mengabdikan padanya untuk menggembalakan ternaknya.

Allah Ta'ala berfirman :

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٢﴾
وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ
دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۗ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءُ
وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿١٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي
لَمَّا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿١٤﴾ فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ
قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ
وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَحْوَتَ مِنِ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥﴾

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ
 قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَابٍ ^{١٦}
 فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ^ط وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَمْلِكَ ^ج
 سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ^{١٧}

“Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Mad-yan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar". dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia men- jumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, ke- mudian Dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan²³ yang Engkau turunkan kepadaku". kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu". salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang- orang yang baik".(QS. Al-Qashasash:22-28).”

²³ Yang dimaksud dengan Khair (kebaikan) dalam ayat ini menurut sebagian besar ahli Tafsir ialah barang sedikit makanan.

Al -Thabari,²⁴ Al-Tsa'labi, Al-Nuwairi dan lain sebagainya bertutur ihwal kisah Musa bersama dua orang gadis dan ayahnya Syu'aib: maka Musa mengangkat batu besar itu di atas kepalanya dan mengambil timbah keduanya serta berkata :

“Giringlah domba-dombamu ke depan.”

Musa memberikan minum domba-domba tersebut sampai hilang dahaganya. Keduanya kemudian pulang pada ayahnya dengan bergegas sebelum manusia lainnya dan kemudian Musa berteduh pada salah satu naungan pohon seraya berkata :

“Ya Rabbku, sesungguhnya aku memerlukan suatu kebaikan yang engkau turunkan kepadaku.”

Musa mengatakan :²⁵ *“Seandainya seorang manusia itu berkehendak untuk melihat hijaunya warna pepohonan karena melilitnya rasa lapar, niscaya dia akan melihatnya.”*

Musa tidak meminta kepada Allah kecuali sesuap makanan.

Ketika keduanya kembali kepada ayahnya, sang ayah bertanya kepada keduanya :

“Apa yang telah membuat kalian tergesa-gesa dan mempercepat istirahat satu malam?”

Keduanya berkata :

“Kami menjumpai seorang pemuda baik yang sangat simpati kepada kami dan memberi minum domba-domba kita”

Dia berkata kepada salah satunya :

²⁴ Tarikh al-Thabari, jilid. 1 h 398.

²⁵ Ali Sya'ban, Hilmi. 2018. *Musa 'alahi as-salam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka. h. 62

“Pergilah dan undanglah dia kemari”

Maka salah satu gadis yang nantinya akan dinikahi Musa dikatakan bahwa namanya Shafar berjalan dengan malu-malu dan berkata kepadanya :

“Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberikan imbalan atas bantuanmu memberikan minum domba-domba kami”

Musa berdiri dan gadis itu mendahuluinya. Musa mengikuti dari belakang. Tiba-tiba ada angin berhembus menyingkap pakaian gadis itu sampai ke bokongnya. Karena tidak suka atas peristiwa itu, Musa berkata kepadanya :

“ Kamu jalan saja di belakangku dan tunjukkan jalannya padaku. Kalau aku salah, lempar saja kedua telapak kakiku dengan pasir sehingga aku dapat berjalan dengan benar.”

Gadis itu memandu Musa dari belakang dan berjalan ke rumah ayahnya sampai bertemu Syu'aib. Syu'aib kemudian bertanya kepada Musa tentang keadaan dan kisahnya. Musa menceritakan kepada Syu'aib peristiwa yang dilaluinya. Syu'aib berkata :

“Janganlah kamu takut. Engkau telah selamat dari kaum zhalim.”

Salah seorang wanita itu berkata, dan dia adalah yang diutus untuk menemui Musa.

“Wahai ayahku, jadikanlah ia sebagai pekerja pada kita. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang kita jadikan pekerja pada kita adalah oaring yang kuat dan bias dipercaya.”

Sang ayah bertanya padanya :

“Baiklah, kamu memang telah mengetahui kekuatannya, tetapi apa yang kamu ketahui tentang sifat amannya?”

Wanita itu menceritakan tentang perintah Musa agar dia berada di belakang Musa selama perjalanan.

Setelah Nabi Allah Musa menunaikan dari kedua waktu itu yang paling sempurna dan yang terlengkap.

Imam Bukhari menukilkan, bahwasanya sahabat nabi yakni Sa’id bin Jubair menuturkan : “Ada dari kalangan orang Yahudi dari penduduk Hirah menanyakan pada diriku ihwal masa perjanjian yang manakah yang telah diselesaikan Musa dari kedua masa atau perjanjian yang telah disepakati mereka berdua. saya pun menjawab : “Aku tidak tahu, hingga aku bertanya kepada ahli bahasa Arab. Aku bertanya kepadanya, lalu aku ajukan kepada Ibnu Abbas. Aku pun menanyakannya, dan beliau berkata : Katakanlah dia menunaikan waktu yang paling lama dan paling baik. Sungguh seorang rasul Allah jika berkata sesuatu, dia pasti melakukannya.”

Hadist ini diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Abbas secara *marfu’*, dia menyampaikan: Ath-tabari menuturkan dari Abdullah bin Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

سألت جبريل أي الأجلين قضى موسى؟ قال : أتمهما و أكملهما.

“Saya lalu menanyakan: Kepada malaikat Jibril, masa atau waktu yang manakah yang telah dijalani dan ditunaikan oleh Musa? Dia (jibril) menjawab : Yang paling sempurna dan lengkap (di antara keduanya) “(*Hadist ini diriwayatkan oleh Al-Bazzzar*)”.

C. Nabi Musa Kembali ke Mesir dan Menerima Wahyu

Setelah sepuluh tahun lebih musah meninggalkan Mesir tanah airnya, sejak ia melarikan diri dari buruan kaum Fir'aun.²⁶ Suatu waktu yang cukup lama bagi seseorang dapat bertahan dapat menyimpan rasa rindunya kepada tanah air, tempat tumpah darahnya. Apalagi seseorang seperti Musa yang mempunyai kenang-kenangan hidup yang indah selama berada ditanah airnya sendiri selaku seorang dari keluarga kerajaan yang megah dan mewah. Maka wajarlah bila merindukan Mesir tanah kelahirannya dan ingin pulang kembali setelah ia berisitrikan Shafura, putri Syua'aib. Dan seperti telah disampaikan sebelum ini, nabi Musa telah menuntaskan batas waktu atau masa yang paling lengkap dan sempurna. Olehnya itu bisa disimpulkan dari firman Allah Ta'ala, "*Maka ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu.*" yakni dia (Musa) telah menyelesaikan selama Sepuluh tahun, berikutnya lagi Sepuluh tahun lagi.

Firman Allah تعالى, "Dia berangkat dengan keluarganya," yakni Musa dan istrinya berpisah dan pergi meninggalkan mertuanya Syu'aib karena Musa rindu dengan ibunda dan keluarganya di kota Mesir. Ia berkeinginan menziyarahi dan berjumpa dengan ibunda tercinta dan keluarganya di Mesir dengan penampilan berbeda tertutup supaya tidak ada yang mengenali dirinya. Musa pun beranjak melakukan *safar* bersama

²⁶ Daniel, Muhammad. 2014. *The great Nabi & Khulafaur Rasyidin* . Sukoharjo : Al-Kamil Publishing. h. 62

istri dan putranya, dan bersamanya sejumlah binatang ternak (kambing) yang diperoleh dari mertuanya selama dia tinggal di kota Madyan.

Mayoritas ulama tafsir menafsirkan, bahwa nabi Musa dan keluarganya *safar* di waktu malam hari dan cuaca dingin, mereka salah jalan (tersesat), beliau tidak mendapatkan jalan yang biasa dilaluinya. Dia kemudian meletakkan tangannya ke dalam pakaian (baju) , akan tetapi masih saja merasakan kedinginan. Waktu malam pun tiba dan cuaca mulai terasa dingin.

Dimana pada kondisi seperti demikian itu, nabi Musa tiba-tiba menyaksikan ada api menyala-nyala di dekat Gunung “Thur” yakni sebuah gunung yang terletak pada posisi sebelah kanan nabi Musa. Dan di sinilah wahyu pertama turun kepada Musa.

Allah Ta’ala berfirman :

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿٩﴾ إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

“Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa. Ketika dia melihat api, lalu berkatalah dia kepada keluarganya : Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya akau melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadaMu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.”(QS. Thaha: 9-10).”

Dari sini, Allah تعالى memulai menerangkan tentang kisah Musa dan seperti apa awal ketika wahyu pertama kalinya yang diberikan kepada Musa, dan firmanNya secara langsung disampaikan kepada nabi Musa

Semua itu terjadi setelah nabi Musa telah usai melaksanakan amanah dan tugas yang mereka sepakati bersama mertuanya, yakni mengembalakan binatang-binatang ternaknya (kambing).

Ketika dia ingin menyalakan api, dia menemui kesulitan. Sementara hawa dingin dan embun semakin menusuk diri dan keluarganya. Dia mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya dan melihat tumpukan kayu yang terbakar api persis berada di arah kanan dari gunung di barat. Dan dia berkata kepada keluarganya: (إني ءانست) “*Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepadamu,*” Ialah sedikit api.”²⁷ Adapun dilain ayat (أو جنووة من النار) “*Atau (membawa) sesuluh api,*” Yakni seperti kobaran, nyala api.²⁸ (لعلكم تصطلون) “*Agar kamu dapat menghangatkan badan.*” “(.al-Qashas ayat:29), hal ini membuktikan dinginnya cuaca pada malam itu.

Firman Allah Ta’ala: (بقبس) “*Sedikit (api),*” menunjukkan adanya kegelapan. Firman Allah Ta’ala: (أو أجد على النار هدى) “*Atau aku akan mendapatkan petunjuk di tempat api itu.*” Maknanya,²⁹ orang yang telah memperlihatkan sebuah jalan padaku. Demikian itu menandakan bahwa dia tersesat jalan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Imam Ats-sauri dari Ibnul Abbas, perihal firman Allah Ta’ala: (أو أجد على النار)

²⁷ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asyasyafi’i. jilid 6. h. 6

²⁸ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*.... jilid 6. h. 6

²⁹ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*.... jilid 6. h. 6

(هُدًى) “Atau aku mendapat petunjuk di tempat api itu,” Yakni³⁰ orang yang menunjukkan jalan pada Musa, pada kondisi tersebut mengalami kedinginan dan salah jalan. Dia sangat berharap, sekiranya tidak mendapati petunjuk jalan, setidaknya aku bawakan kalian api.

Allah تعالى berfirman:

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمُوسَى ۖ ﴿١١﴾ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِالْوَادِ
 الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا أَحْتَرَّتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾
 إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾
 إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُحْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾
 فَلَا يَصُدُّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾

“Lalu dia datang ke sumber atau tempat api itu, dia dipanggil”: “Hai Musa. Sesungguhnya Aku ini Rabbmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah (yang haq) selain Aku, maka beribadahlah kepada-Ku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang dia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkanmu binasa.”(Qs. Thaha:ayat 11-16)”

Allah Ta’ala berfirman: (فلما أتاه) “Maka ketika dia datang ketempat api itu,” Yaitu, dia mendekati api itu, (نودى يموسى) “Dia dipanggil : Hai Musa.” (إني أنا ربك) “Sesungguhnya Aku ini Rabbmu,” Maksudnya, Berdialog dan berfirman langsung kepada Musa. (فاحلَعْ

³⁰ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 6. h. 6

(نعليك) “Maka tanggalkanlah kedua terompahmu.” tidak sedikit para salafussolih menyampaikan pendapat.³¹ “Kedua terompah itu berasal dari kulit keledai yang kurang baik.” terdapat pula yang mengungkapkan: “Allah menyuruh Musa menanggalkan dua terompahnya itu sebagai penghormatan terhadap tempat tersebut.” adapun Sa’id bin Jubair berkata: “Seperti halnya manusia diperintahkan untuk menanggalkan kedua terompah jika hendak memasuki Ka’bah.” Ada pula yang berpendapat: “ Agar Musa menginjak langsung tanah suci itu dengan kedua kakinya dalam keadaan tidak beralas kaki, tanpa terompah yang melapisinya.”

Firman Allah Ta’ala: (طوى) “*Thuwa.*” Ibnu Abi Tholhah berbicara dari Ibnu ‘Abbas:³² “Ia adalah nama salah satu lembah.” Seperti itu pula yang disebutkan beberapa ulama lainnya. Lantas berdasarkan hal itu, maka lafazh *thuwa* berfungsi sebagai *athaf bayan*.

Firman Allah Ta’ala: (وأنا اخترتك) *Dan Aku telah memilih dirimu.*” Penggalan ayat ini sama seperti firmanNya: (يموسى إني اصطفيتك على الناس) (برسلى وبكلمى) “*Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkanmu) dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku.*”(Al-A’raf ayat:144) Yakni, pada semua umat manusia yang pada masanya ada. Ada juga yang mengungkapkan, firman Allah تعالى: “Hai Musa, apakah kamu tahu mengapa Aku mengistimewakan dirimu di antara semua umat

³¹ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 6. h. 7

³² Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 6. h. 8

manusia untuk Aku ajak bicara langsung dengan-Ku?” bukan, jawab Nabi Musa. Dan Alloh Ta’ala berfirman : “Karena tidak ada seorang pun yang bertawadhu (merendahkan diri) kepada-Ku melebihi tawadhumu.”³³

Allah Ta’ala berfirman: (فاستمع لما يوحى) “Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).” Maksud ialah³⁴. Simak dan dengarkanlah saat ini yang kukatakan kepadamu dan Aku wahyukan kepada engkau. “ Sesungguhnya Aku ini adalah Allah , tidak ada Ilah yang haq selain Aku,” Demikianlah darma (kewajiban) Awal yang ditetapkan terhadap kalangan *Mukallaf*, yakni seharusnya mereka mengetahui dan memahami bahwasanya tidak ada *Tuhan* yang berhaq disembah kecuali Allah, yang tidak ada sekutu bagiNya. (فاعبدنى) “Maka sembahlah Aku,” Maksudnya, Esakanlah diriKu dan beribadahlah kepadaKu dengan tidak menyandingkan sekutu selain dariKu. Allah Tuhan Yang Esa tidak lepas dari sanjungan, pujian, penyucian, dan pengakuan dari hamba-hamba yang ada di bumi. Ikatan ini dibangun bukan berdasarkan pada kepentingan materi atau atas dasar transaksi kepentingan politik, tetapi karena orientasi tauhidik dalam shalat (yaitu: satu arah, satu bacaan, satu gerakan).³⁵

Karena begitu pentingnya Pernyataan *Laa ilaaha illa Allah* memang harus dipahami sebagai kunci, namun kunci tidak akan

³³ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 6. h. 8

³⁴ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 6. h. 8

³⁵ Aris, Fauzan.2017. *Membaca Fenomena Shalat Sebagai Sebuah Tanda*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 2 No. 1. h.61

berfungsi jika tidak digunakan untuk membuka pintu surga yang dijaga oleh Malaikat Ridwan. Dan menurut Aris Fauzan bahwa hubungan antara seorang hamba dalam gambaran kesaksian Tidak ada Tuhan selain Allah dalam tahapan zuhud.³⁶

(وأقم الصلاة لذكري) ” Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.”

Ada yang mengartikannya, tunaikanlah sholat untuk mengingat-Ku. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya, kerjakanlah shalat disaat engkau mengingatKu. Dan pendapat yang ke dua ini didasarkan kepada apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Anas bin Malik, bahwa nabi Muhammad Shollallahu alaihi wa sallam pernah bersabda:

إذا رقد أحدكم عن الصلاة أو غفل عنها فليصلها إذا ذكرها فإن الله تعالى قال: وأقم الصلاة لذكري.

“Jika salah seorang diantara kalian tertidur sehingga tertinggal shalat atau lupa mengerjakannya, maka hendaklah dia mengerjakannya pada saat dia ingat, karena sesungguhnya Allah Ta’la berfirman: Dan dirikanlah shalat untuk mengingat diri-Ku.”

Juga pada kitab *Ash-shohihain* sebagai mana yang di riwayatkan oleh sahabat Anas radiyallahu anhu beliau berkata, bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

من نسي صلاةً أو نام عنها فكفارتها أن يصلّيها إذا ذكرها لا كفارة لها إلا ذلك

“Barang siapa lupa shalat atau tidur sehingga tidak mengerjakannya, maka kafaratnya adalah hendaklah dia segera

³⁶ Aris, Fauzan. Jurnal. *Allah, Huwa, Anta Dan Ana (Mengenal Allah Melalui Tradisi Tasawuf)* h.65

mengerjakannya jika dia telah ingat, dan tidak ada kafarat lain selain itu.”

Firman Allah Ta’ala: (إن الساعة آتيةٌ) “*Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang.*” Maknanya, bahwa *yaumul Qiyamah* sebuah kepastian yang akan terjadi, sedikit pun tidak ada keraguan baginya. Bahkan sebuah keharusan. Ali bin Abi Tholhah menceritakan dari Abdullah bin Abbas perihal ayat: (أكاد أخفيها) “*Aku merahasiakan waktunya,*” beliau menerangkan: “*Aku tidak memperlihatkan kepada seorang pun selain dari sisi-Ku.*” “Assuddi mengatakan”:³⁷ “*Tidaklah ada seorang pun dari penduduk langit dan bumi ini melainkan telah disembunyikan darinya pengetahuan tentang hari Kiamat.*”

Firman Allah Ta’ala: (لتجزى كل نفس بما تسعى) “*Agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan dengan apa yang diusahakannya.*” Maknanya,³⁸ Aku Mesti mendatangkan *yaumul Qiyamah* agar memberikan ganjaran untuk setiap *insan* terhadap apa yang telah diperbuatnya. Allah Ta’ala mengatakan: (فلا يصدنك عنها من لا يؤمن بها) “*Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh yang tidak beriman kepadanya.*” Tujuan *khithab* (dialog). Ialah semua orang dari para *mukallaf*. Yakni, kalian jangan menjadi pengikut golongan orang-orang yang mendustakan *yaumul Qiyamah* dan yang lebih memilih kenikmatan sementara dunia, durhaka, serta mengikuti hawa nafsunya, dia benar-benar termasuk golongan orang-orang telah gagal

³⁷ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 6. h. 9

³⁸ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 6. h. 8

lagi merugi, (فتر دى) “Yang menyebabkan kamu binasa.” Yakni, hancur dan lenyap.

D. Mukjizat Nabi Musa

Allah Ta'al berfirman :

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ ﴿١٧﴾ قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا
عَلَٰلِي غَنَمِي وَلِي فِيهَا مَنَٰرِبٌ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾ قَالَ أَلْقَهَا يَا مُوسَىٰ ﴿١٩﴾
فَأَلْفَنَهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ
سُنْعِيدَهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ ﴿٢١﴾

“Apakah yang ada ditangan kananmu, wahai Musa? Berkata nabi Musa: “Ini adalah tongkatku, aku menumpukkan tanganku padanya, dan aku pukul daun dengannya untuk dombaku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya. Allah berfirman: “Lemparkanlah itu ,wahai Musa!” Lalu dilemparkanlah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular besar yang merayap denga cepat. Allah berfirman: “Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,(QS.Thaha ayat17-21)”.

Ini adalah sebuah bukti dari Allah untuk nabinya Musa alaihis salam sebagai mukjizat yang agung, di luar kelaziman lagi nyata, sebagai bukti bahwa tidak ada yang sanggup berbuat demikian kecuali hanya Allah. bahwasanya tidak ada yang dapat membawanya kecuali orang pilihan Allah yaitu seorang nabi yang telah diutus.

Allah Ta'ala berfirman: (و ما تلك بيمينك يموسى) “Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?” para mufassir ada yang berpendapat bahwa Allah subhanahu wa Ta'ala menyampaikan demikian itu kepada nabi Musa hanyalah sebagai kata sapaan kepadanya. Ada juga yang

mengatakan tentang hal ini, bahwa Allah mengutarakannya kepada nabinya Musa sebagai keputusan. maknanya apasaja yang ada ditangan kanamu itu, yakni tongkatmu yang kamu ketahui, maka saat ini kamu akan mengrtahui terhada apa yang Kami perbuat dengan tongkat itu.

(و ما تلك بيمينك يموسى) “Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?” satu bentuk pertanyaan keputusan yang tepat. (قال هي عصاى أتو) “Berkata Musa: Ini adalah tongkatku, aku bertelekan kepadanya,” ialah bersandar kepadanya diwaktu dia berjalan. (و أهش) “Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku,” maksudnya ialah saya goyangkan pohon agar daun-daunnya berjatuhan untuk menggembalkan dombaku.

Abdurrohman bin AlQasim mengutarakan dari Malik rahimahullahu: الهش berarti seseorang meletakkan tongkat melengkung di satu dahan pohon, lalu menggoyangkannya sehingga daun-daun dan buahnya berjatuhan tanpa mematahkan dahannya,” Dan demikian juga yang dikemukakan oleh Maimun.

Firman Allah Ta’ala: (ولي فيها مأرب أخرى) “Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya.” Ialah, banyak kepentingan, manfaat, dan kebutuhan lain selain itu.³⁹ Firman Allah Ta’la lebih lanjut: (قال) “Allah berfirman: Lemparkanlah ia, hai Musa!” Ialah, wahai Musa lemparkanlah tongkat yang kamu genggam itu, “Lalu dilemparkanlah tongkatnya itu, maka secara tiba-tiba tongkat itu

³⁹ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 6. h. 11

berubah menjadi seekor ular besar yang merayap dengan cepat. Yakni, pada saat itu juga tongkatnya menjadi seekor ular yang bergerak merayap dengan cepat dan meliuk-liuk seakan-akan ia adalah (جَانٌّ) Yakni sejenis ular yang tercepat gerakannya karena tubuhnya kecil. Adapun ular nabi Musa ini sangat besar dan amat cepat gerakannya. (تسعى) “*Merayap dengan cepat,*” maksudnya ialah berjalan dan meliuk-liuk.⁴⁰

Pada saat Musa menyaksikan kejadian tersebut, dia (Musa) berlari berbelok ke belakang tanpa menoleh hendak kemana. Kemudian dia ingat kepada Tuhannya dan berhenti karena Musa merasa malu kepadanya. Selanjutnya, Musa diseru: “Hai Musa, kembalilah ketempatmu semula.” Maka dia kembali sedang dia amat sangat takut. Lantas, firman-Nya: خذها “*Peganglah ia,*” dengan tangan kananmu, (ولا تخف سنعيدها سيرتها الأولى) “*Dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepad keadaan yang semula.*”

Pada saat itu, Musa memakai jubah wol yang diberi wewangian. Ketika diperintah untuk memegang ular tersebut, Musa pun melipat ujung lengan bajunya. Lalu malaikat berkata kepadanya: “Hai Musa, bagaimana menurutmu, kalau Allah menghendaki apa yang kamu takuti itu, (yaitu engkau digigit ular tersebut), apakah jubah itu akan berguna bagimu?” “Tidak, tetapi aku ini seorang yang lemah, dan dari kelemahan aku diciptakan.” Lantas nabi Musa menyingkap tangannya,

⁴⁰ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir...* jilid 6. h. 11

kemudia meletakkan tepat pada mulut ular itu sehingga dia mendengar gesekan gigi-gigi dan taring-taringnya. Lalu dia menangkapnya, dan ular tersebut sudah menjadi tongkat yang dimilikinya, dan ternyata tangannya sudah berada di tempat dia meletakkannya manakalah dia bersandar di antar dua cabang pada ujungnya. Demikianlah bukti pengetahuan-Nya; Allah Ta'ala berfirman : *“Kami akan mengembalikannya kepada keadaan semula,”* maksudnya, pada keadaan semula yang kamu ketahui sebelum ini.

Allah Ta'ala berfirman:

وَأَضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِن غَيْرِ سُوءٍ ؕ آيَةٌ أُخْرَىٰ ﴿٢٤﴾
لِنُرِيكَ مِنْ ءَايَاتِنَا الْكُبْرَىٰ ﴿٢٥﴾ أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٢٦﴾
قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٧﴾ وَبَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٨﴾
وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٩﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٣٠﴾ وَاجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٣١﴾
هَارُونَ أَخِي ﴿٣٢﴾ اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي ﴿٣٣﴾ وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي ﴿٣٤﴾
كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٥﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٦﴾ إِنَّكَ كُنْتَ بِنَا بَصِيرًا ﴿٣٧﴾

“Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula). Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian besar dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar. Pegilah kepad Fir'aun; sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berkata Musa: Ya, Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku. Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku. Yaitu Harun saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku. Dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku. Supaya kami banyak bertasbih kepada engkau. Dan banyak mengingat engkau. Sesungguhnya engkau adalah maha melihat keadaan kami. (QS. Thaha: 22-35).”

Ini adalah mukjizat kedua bagi Musa, bahwa Allah memerintahkan dirinya agar memasukkan tangannya ke bajunya, seperti yang ditegaskan di dalam ayat lain. Di sini pun diungkapkan dengan jelas melalui firmanNya: (وضم يدك إلى جناحك) “Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu.” Adapun dalam ayat lain Allah Ta’ala berfirman kepada Musa:

وَأَضْمُ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ^ط

“Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dalam dadamu) bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Rabbmu (yang akan kamu hadapkan) kepada Fir’aun dan pembesar-pembesarnya.”(Al-Qashas ayat:32).”

Firman Allah Ta’ala: (تخرج بيضاء من غير سوء) “Niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat,” ialah tanpa belang, tanpa cacat, dan tiada cela. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, Qatadah dan selain mereka.⁴¹ Sehingga, nabi Musa mengetahuinya kalau dirinya telah bertemu dan berdialog dengan Rabbnya.

Pada surat An-Naml Allah Ta’ala berfirman:

وَأَدْخَلَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ^ط

إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿١٢﴾

“Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. (kedua mukjizat ini) termasuk Sembilan macam mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir’aun

⁴¹ Muhammad Alu Syaikh, Abdullah. 2019. *Tafsir*....jilid 6. h. 14

dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasiq.” (QS. An-Naml ayat:12).”

Teradapat dua tanda kebesaran padanya (tongkat dan tangan) ialah mukjizat yang disebutkan di dalam Firman Allah Ta’ala:⁴²

فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِۦ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَٰسِقِينَ

“Itulah dua mukjizat dari Rabbmu (yang akan engkau pertunjukkan) kepada Fir’aun dan para pembesarnya. Sungguh mereka adalah orang-orang fasiq.” (QS. Al-Qashash:32).”

Oleh Karena itu, Allah Ta’ala berfirman : (لنريك من آياتنا الكبرى)

“Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar.” Wahab mengatakan: “Rabbnya berkata kepadanya, Mendekatlah kepadanya. Dia masih terus mendekatinya sampai sampai dia menyandarkan punggungnya ke sebuah batang pohon, sehingga dia bisa menguasai diri dan rasa takut pun hilang. Dia pun menyatukan tangannya pada tongkat itu seraya menundukkan kepala dan leher.”

⁴² Katsir, Ibnu. 2018. *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Ummul Qura. h. 493